

**KOMPETENSI PENYULUH DALAM PENGEMBANGAN TANAMAN PADI
DI KOTA PALOPO***Competence of Agricultural Extension Workers in the Development of Rice Crops
in Palopo City***Henny Mahyudin^{1*}, Idawati², Taruna S. Arzam³***^{1,2,3}) Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Andi Djemma Palopo
Jalan Sultan Hasanuddin No. 13, Kecamatan Wara, Kota Palopo, Indonesia**^{1*)} henny.khaeril@gmail.com***ABSTRAK**

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Padi sebagai pangan pokok utama masyarakat Indonesia sangat bergantung pada peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produksi melalui transfer teknologi dan pendampingan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kompetensi penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam pengembangan padi di Kota Palopo. Penelitian dilakukan di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, yang dipilih secara sengaja karena tantangan pertanian di wilayah perkotaan, seperti alih fungsi lahan, keterbatasan ruang, dan tingkat adopsi teknologi yang berbeda dibandingkan daerah pedesaan. Populasi penelitian adalah seluruh PPL Kota Palopo sebanyak 48 orang dan digunakan metode sensus. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi penyuluh tergolong tinggi pada semua dimensi. Kompetensi sosial memperoleh skor tertinggi sebesar 79,61%, disusul kompetensi teknis 72,37%, dan manajerial 60,53%, dengan rata-rata keseluruhan 70,39% (kategori tinggi). Kompetensi sosial mendukung keberhasilan penyuluh dalam membangun komunikasi dan partisipasi petani, sedangkan aspek manajerial masih perlu ditingkatkan, terutama dalam perencanaan program dan pemanfaatan teknologi digital. Hasil ini menegaskan pentingnya pengembangan kapasitas penyuluh secara berkelanjutan melalui pelatihan tematik, pendidikan lanjutan, dan literasi digital untuk mendukung produktivitas padi dan ketahanan pangan di Kota Palopo.

Kata kunci: *kompetensi penyuluh, padi, Kota Palopo, penyuluhan pertanian*

ABSTRACT

Food is a basic human need guaranteed by the 1945 Constitution. Rice, as the primary staple food in Indonesian society, relies heavily on agricultural extension workers to boost production through technology transfer and farmer support. This study aims to analyze the competence level of field agricultural extension workers in rice development in Palopo City. The research was conducted in Palopo City, South Sulawesi Province, chosen intentionally because of the unique challenges of urban agriculture, such as land conversion, limited space, and varying levels of technology adoption compared to rural areas. The population included all 48 PPL in Palopo City, employing a census approach. Primary data were gathered through interviews and field observations, while secondary data were collected from relevant institutions. Results indicate that extension workers' competence levels are in the high category across all dimensions. Social competence scored the highest at 79.61%, followed by technical competence at 72.37%, and managerial competence at 60.53%, with an overall average of 70.39% (high category). Social competence greatly supports extension workers in effective communication and farmer engagement, whereas managerial competence requires improvement, especially in program planning and digital technology use. These findings highlight the need for ongoing capacity building for extension workers through targeted training, further education, and digital literacy to enhance rice production and food security in Palopo City.

Keywords: *extension worker competence, rice, Palopo City, agricultural extension*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (UUD. No 18, 2022). Padi menjadi komoditas pangan strategis sekaligus sumber utama makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Keberhasilan produksi padi sangat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kompetensi penyuluh pertanian. Penyuluh berperan penting dalam transfer teknologi, pendampingan petani, serta peningkatan kapasitas agar petani mampu mengadopsi inovasi yang produktif dan efisien. Kompetensi penyuluh mencakup kemampuan teknis dan manajerial yang berhubungan dengan penguasaan teknologi budidaya, perencanaan program, serta kemampuan komunikasi dengan petani. Namun, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan masih terdapat penyuluh yang belum berkompeten optimal, yang ditandai dengan rendahnya keterampilan, pemahaman teknologi, serta keterjebakan pada tuntutan formalitas jabatan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi penyuluh menjadi penting untuk mendukung keberhasilan program pembangunan pertanian.

Secara nasional, jumlah penyuluh pertanian pada tahun 2021 mencapai 78.257 orang, dengan penyuluh di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 4.574 orang. Di Kota Palopo sendiri, Simluhtan 2024 mencatat terdapat 53 orang penyuluh yang bertugas mendampingi petani pada lahan baku sawah seluas 1.736 hektar yang tersebar di sembilan kecamatan (Simluhtan, 2024). Data Dinas Pertanian Kota Palopo (2025) menunjukkan bahwa produksi padi

lima tahun terakhir (2020–2024) mengalami fluktuasi, dengan produktivitas tertinggi mencapai 6,43 ton/ha pada tahun 2022 dan terendah 5,64 ton/ha pada tahun 2023.

Pengembangan padi di Kota Palopo, kompetensi teknis dan sosial penyuluh tidak hanya berfokus pada transfer teknologi budidaya, tetapi juga penting diarahkan pada kemampuan adaptasi iklim. Idawati, *et al.*, (2019) menegaskan bahwa strategi penyuluhan pertanian berkelanjutan menuntut peran penyuluh dalam memberikan pendampingan adaptasi iklim, melalui inovasi teknis, penguatan kapasitas sosial petani, serta dukungan kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh menjadi faktor kunci agar petani mampu menghadapi tantangan perubahan iklim yang berdampak pada produksi pangan.

Fluktuasi tersebut mengindikasikan masih adanya faktor yang perlu diperkuat, terutama peran penyuluh sebagai pendamping petani di lapangan. Dengan meningkatnya tantangan pertanian perkotaan seperti alih fungsi lahan dan keterbatasan ruang, dibutuhkan penyuluh yang memiliki kompetensi tinggi dalam aspek teknis, manajerial, dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kompetensi penyuluh dalam pengembangan tanaman padi di Kota Palopo. Dalam hal ini, peran penyuluh tidak

hanya terbatas pada transfer teknologi, tetapi juga dalam membangun perubahan perilaku petani melalui pendampingan intensif. Keaktifan penyuluh sebagai mediator, komunikator, dan fasilitator melalui intensitas kunjungan lapangan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku petani (Idawati, *et al.*, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Sebagai wilayah Kota Madya, Palopo memiliki tantangan tersendiri dalam pertanian seperti alih fungsi lahan, keterbatasan ruang, serta tingkat adopsi teknologi yang berbeda dibandingkan daerah pedesaan. Pengambilan data lapangan dilakukan pada bulan April-Mei 2025.

Rancangan Penelitian

Bentuk Penelitian adalah jenis Kuantitatif yang dilakukan dengan metode survei, yakni dengan mengamati pada sejumlah bagian dari populasi yang dianggap mampu merepresentasikan dari keseluruhan populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Singarimbun dan Effendi, (1995) mengemukakan bahwa metode survei umumnya digunakan dengan tujuan untuk menerangkan suatu fenomena sosial atau suatu peristiwa (*event*) sosial dan

memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala sosial tertentu atau aspek kehidupan tertentu pada masyarakat yang diteliti dan dapat mengungkapkan secara jelas kaitan antar berbagai gejala sosial.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi pada penelitian ini adalah penyuluh pertanian lapangan yang bertugas di wilayah Kota Palopo yang berjumlah 48 orang Penyuluh ASN, yang bertugas di 9 kecamatan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti Riduwan, (2015). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sensus, dimana menggunakan seluruh populasi sebagai sampel yang berjumlah 48 orang penyuluh, hal ini karena jumlah populasi yang relatif kecil

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdapat data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama, dan merupakan data yang belum diolah, yakni dari responden yang menjadi objek penelitian. Data ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder

sebagai data pendukung diperoleh dari sumber kedua dan telah diolah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei (Singarimbun dan Effendi, 1995) yaitu, penelitian yang mengambil sampel menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui dua metode, yaitu:

1. Wawancara, yang merupakan cara untuk memperoleh data dan informasi dari seseorang atau subjek yang diteliti, dalam hal ini penyuluh pertanian. Wawancara merupakan alat untuk memperoleh data dan informasi dengan bertanya kepada responden mengenai kinerja penyuluh dan hal lainnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tanya jawab dalam proses wawancara dilakukan dengan memberikan instrumen berupa kuesioner.
2. Observasi atau pengamatan langsung, dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang kejadian nyata dalam lokasi penelitian.

Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, sebagaimana diungkapkan oleh Mardalis (2002), penelitian deskriptif

adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi ini terjadi. Data yang diperoleh dari kuesioner dikelompokkan dengan menggunakan skoring dan pengkategorian. Analisis yang dilakukan adalah: (1) memberikan skor pada setiap data dan kemudian ditabulasi; (2) menggolongkan, menghitung jawaban dan memprosentasekan berdasarkan kategori jawaban, kemudian data diolah yang kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik personal responden

No	Variabel Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	(%)
1	Umur (tahun)	39 – 45	13	34,21
		46 – 52	17	44,73
		53 – 59	8	21,05
		Jumlah	38	100
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	20	52,63
		Perempuan	18	47,37
		Jumlah	38	100
3	Tingkat Pendidikan	S1	35	92,10
		S2	3	7,90
		Jumlah	38	100
4	Pengalaman Kerja (Tahun)	10 – 16	11	28,94
		17 – 23	22	57,89
		24 – 31	5	13,15
		Jumlah	38	100
5	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	1-2	10	26,32
		3-4	24	63,16
		≥5	4	10,52
		Jumlah	38	100

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Karakteristik responden adalah keseluruhan karakteristik yang akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang menunjang kehidupannya kearah yang lebih baik.

Karakteristik seseorang sangat mempengaruhi tindakan, pola pikir, serta wawasan yang dimilikinya.

Karakteristik personal pada penelitian meliputi: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman/lama bekerja dan jumlah tanggungan.

1. Umur

Karakteristik responden menurut umur adalah pembagian atau penggolongan responden berdasarkan kelompok usia tertentu. Pembagian ini penting dalam penelitian untuk memahami perbedaan dalam perilaku, preferensi, atau persepsi yang mungkin ada di antara kelompok usia yang berbeda. Distribusi umur penyuluh di Kota Palopo menunjukkan bahwa kelompok umur terbanyak berada pada rentang 46–52 tahun yaitu sebanyak 17 orang atau 44,73%, disusul oleh kelompok umur 39–45 tahun sebanyak 13 orang (34,21%), dan terakhir kelompok 53–59 tahun sebanyak 8 orang (21,05%). Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas penyuluh berada pada usia matang, yang secara umum menunjukkan tingkat kedewasaan dan pengalaman kerja yang cukup tinggi. Usia ini dianggap ideal dalam melaksanakan tugas penyuluhan karena mereka sudah memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam membina petani.

Penelitian dari Lestari *et al.* (2023) menunjukkan bahwa usia penyuluh yang berada pada kelompok usia 40 hingga 55

tahun cenderung memiliki kinerja yang stabil dan komunikasi yang baik dengan petani. Mereka lebih mampu menjembatani antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan petani di lapangan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Yuliani (2022) yang menyebutkan bahwa penyuluh pada usia tersebut memiliki kecenderungan tinggi dalam menjalankan fungsi-fungsi penyuluhan, seperti sebagai motivator, fasilitator, dan konsultan teknis. Seiring bertambahnya usia, penyuluh pertanian biasanya memiliki pengalaman kerja yang lebih luas dan mendalam. Menurut Handayani dan Sutrisno (2020), umur penyuluh berkorelasi positif terhadap peningkatan kualitas layanan penyuluhan. Penyuluh yang lebih tua cenderung mampu menghadapi berbagai tantangan di lapangan dengan pendekatan yang lebih bijak dan sabar. Hal ini mendukung peningkatan kompetensi dalam menyampaikan materi teknis kepada petani serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang harmonis.

2. Jenis Kelamin

Penyuluh berdasarkan jenis kelamin responden merujuk pada pembagian populasi atau kelompok responden menjadi dua kategori utama, yaitu laki-laki dan perempuan, berdasarkan informasi yang diberikan oleh responden mengenai jenis kelamin mereka. Analisis penduduk berdasarkan jenis kelamin penting dalam

berbagai penelitian sosial, ekonomi, kesehatan, dan demografi untuk memahami perbedaan dalam perilaku, preferensi, akses, dan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penyuluh yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang atau persentase 52,63%. Sedangkan penyuluh yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 18 orang atau persentase 47,37%. Ini menjelaskan bahwa responden dalam penelitian ini kebanyakan yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 20 orang.

Dalam penelitian, memahami perbedaan berdasarkan jenis kelamin membantu peneliti dan pembuat kebijakan untuk merancang program dan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan inklusif, memastikan bahwa kebutuhan dan tantangan spesifik masing-masing kelompok jenis kelamin dapat diidentifikasi dan diatasi dengan efektif.

Jenis kelamin dapat memengaruhi peran, gaya komunikasi, penerimaan oleh masyarakat, serta tantangan yang dihadapi oleh penyuluh di lapangan. Meskipun baik laki-laki maupun perempuan dapat menjalankan tugas sebagai penyuluh secara profesional, terdapat perbedaan yang sering muncul dalam konteks sosial dan kultural, dimana Penyuluh laki-laki seringkali lebih mudah diterima dalam komunitas petani yang didominasi oleh laki-laki, terutama

untuk pekerjaan lapangan yang memerlukan mobilitas tinggi atau interaksi dengan kelompok tani laki-laki. Sedangkan Penyuluh perempuan kadang menghadapi hambatan sosial seperti stereotip peran gender, keterbatasan mobilitas, dan tantangan dalam berinteraksi dengan komunitas laki-laki. Namun, dalam konteks kelompok wanita tani (KWT), penyuluh perempuan justru memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan emosional dan komunikasi interpersonal.

Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*) Eagly & Wood (1991) menyatakan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidak hanya berasal dari biologis, tetapi lebih karena harapan sosial terhadap peran gender masing-masing. Dalam konteks penyuluhan laki-laki sering diharapkan mengambil peran yang aktif di ruang publik dan teknis. Sedangkan Perempuan cenderung diharapkan mengambil peran yang mendukung dan emosional, seperti pendampingan rumah tangga atau pemberdayaan perempuan. Teori ini menjelaskan mengapa sering kali perempuan penyuluh lebih difokuskan pada kegiatan KWT, gizi keluarga, atau pasca panen, sedangkan laki-laki dominan pada bidang teknis pertanian seperti budidaya, mekanisasi, atau irigasi, sehingga pada konteks pengembangan tanaman padi lebih dominannya penyuluh laki-laki akan sangat membantu dalam pelaksanaan

pendampingan di lapangan.

3. Tingkat Pendidikan

Responden berdasarkan tingkat pendidikan merujuk pada pengelompokan individu yang berpartisipasi dalam suatu survei atau penelitian menurut jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah mereka selesaikan. Analisis berdasarkan tingkat pendidikan penting dalam penelitian untuk memahami bagaimana pendidikan mempengaruhi sikap, perilaku, pengetahuan, dan preferensi responden. Tingkat pendidikan juga dapat digunakan untuk melihat hubungan antara pendidikan dan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kesehatan

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa karakteristik penyuluh berdasarkan tingkat pendidikan di Kota Palopo yaitu S1 sebanyak 35 orang atau 92,10%, dan S2 sebanyak 3 orang atau 7,90%. Ini menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang mendominasi pada responden penelitian ini adalah tingkat pendidikan S1.

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk kompetensi profesional seseorang, termasuk dalam bidang penyuluhan pertanian. Seorang penyuluh dituntut tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, tingkat pendidikan formal menjadi indikator penting dalam menilai

kesiapan dan kualitas kerja seorang penyuluh.

Penyuluh memiliki peran sentral dalam mentransformasikan pengetahuan, teknologi, dan inovasi kepada petani, terutama dalam upaya pengembangan komoditi strategis seperti padi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi diyakini meningkatkan kemampuan penyuluh dalam melakukan pendekatan partisipatif, penyusunan materi teknis, serta pendampingan yang efektif kepada petani. Dalam hasil sebuah penelitian, ditemukan bahwa 92,10% penyuluh memiliki pendidikan S1, dan 7,90% memiliki pendidikan S2. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh telah berada pada jenjang pendidikan formal yang cukup untuk menjalankan peran profesionalnya di lapangan. Data diatas juga menunjukkan bahwa SDM penyuluhan sudah berada pada tingkat yang relatif siap untuk menjalankan program pengembangan padi, seperti intensifikasi, ekstensifikasi, dan pemanfaatan teknologi, dan Pendidikan Penyuluh S2, meskipun jumlahnya kecil, dapat dijadikan agen inovasi dan pembina penyuluh lainnya dalam teknologi padi seperti varietas unggul, sistem tanam jarak legowo, pemupukan berimbang, hingga digitalisasi penyuluhan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rohmana (2021), yang menunjukkan bahwa penyuluh yang berpendidikan tinggi mampu merancang

materi penyuluhan yang sistematis dan mudah dipahami oleh petani. Mereka juga lebih mampu memanfaatkan teknologi informasi dan media digital untuk menjangkau petani secara luas.

Dalam pengembangan komoditi padi, penyuluh menjadi jembatan antara kebijakan pemerintah (Program Strategis Kementerian pertanian) dan pelaku utama di lapangan. Penyuluh yang terdidik dapat lebih cepat beradaptasi dengan kebijakan dan menyusun strategi yang tepat sasaran.

4. Pengalaman Kerja

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh telah melalui proses pembelajaran lapangan yang panjang, yang menjadi modal penting dalam meningkatkan kompetensi penyuluh untuk mendukung program pertanian, termasuk komoditi strategis seperti padi, jagung, dan hortikultura.

Lama bekerja berkaitan erat dengan kompetensi penyuluh, yaitu kemampuan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsi secara efektif. Penyuluh yang telah bekerja dalam jangka waktu panjang cenderung lebih mampu merancang metode penyuluhan yang tepat sasaran dan berkelanjutan karena telah memahami karakteristik wilayah, budaya petani, dan dinamika lokal. Spencer, (1993) menekankan bahwa kompetensi berkembang tidak hanya melalui pendidikan, tetapi juga dengan jam terbang

dan pengalaman kerja nyata, yang memperkuat keterampilan intuitif dan kontekstual.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja dan kompetensi seseorang dalam menjalankan tugasnya. Tanggungan keluarga kerap kali memengaruhi motivasi kerja, tingkat produktivitas, dan pengembangan profesional, Jumlah tanggungan merujuk pada banyaknya anggota keluarga (anak, pasangan, orang tua) yang menjadi beban ekonomi seseorang.

Tabel 1 diatas menunjukkan jumlah tanggungan terbesar pada responden sebanyak 3-4 orang (63,16%). Jumlah tanggungan keluarga lebih banyak cenderung memiliki motivasi kerja yang tinggi karena tuntutan ekonomi. Hal ini dapat mendorong penyuluh untuk lebih berkomitmen dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Maslow (1993), menjelaskan bahwa kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan keamanan menjadi prioritas utama sebelum seseorang dapat mencapai aktualisasi diri dalam pekerjaan. Penyuluh dengan banyak tanggungan akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan keluarga, sehingga cenderung bekerja lebih keras.

Tingkat Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Pengembangan Tanaman Padi di Kota Palopo

Tingkat kompetensi penyuluh pertanian lapangan (PPL) sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pengembangan tanaman padi, khususnya di daerah seperti Kota Palopo, yang memiliki potensi pertanian cukup besar di wilayah Sulawesi Selatan. Kompetensi ini mencakup pengetahuan teknis, kemampuan manajerial dan sosial.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kompetensi penyuluh pertanian dalam pengembangan tanaman padi di Kota Palopo tahun 2025 tergolong dalam kategori “tinggi” pada seluruh dimensi kompetensi yang diukur, yaitu kompetensi teknis, manajerial, dan sosial. Dari total skor maksimal 152, skor aktual tertinggi diperoleh pada kompetensi sosial sebesar 121 (79,61%), disusul oleh kompetensi teknis sebesar 110 (72,37%), dan kompetensi manajerial sebesar 92 (60,53%). Hasil ini mencerminkan bahwa PPL di Kota Palopo memiliki kapasitas yang cukup baik dalam menjalankan tugas

penyuluhan, khususnya dalam pengembangan budidaya tanaman padi.

Kompetensi teknis merupakan kemampuan penyuluh dalam menerapkan dan menyampaikan pengetahuan mengenai budidaya tanaman padi, seperti penggunaan varietas unggul, teknik tanam jarak legowo, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu. Skor 72,37% menunjukkan bahwa penyuluh cukup memahami aspek teknis ini. Penelitian oleh Bahri (2022) memperkuat temuan ini, di mana kompetensi teknis PPL di Luwu Raya, termasuk Kota Palopo, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas padi hingga 18% per musim tanam.

Kompetensi manajerial berada pada skor 60,53%, yang merupakan nilai terendah dari tiga aspek namun tetap dalam kategori tinggi. Kompetensi ini mencakup kemampuan penyuluh dalam menyusun rencana kerja, mengatur kegiatan kelompok tani, hingga pelaporan dan evaluasi program penyuluhan. Penelitian oleh Nuryanti, *et al.*, (2020) menegaskan bahwa kompetensi manajerial sangat penting

Tabel 2. Tingkat kompetensi penyuluh dalam pengembangan tanaman padi di Kota Palopo

No	Kompetensi	SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)	Skor Tertinggi	Skor Hit	Kategori
1	Teknis	16	81	14	0	152	111	73,02 Tinggi
2	Manajerial	32	52	6	2	152	92	60,53 Tinggi
3	Sosial	36	79	6	0	152	121	79,61 Tinggi
Jumlah						456	321	70,39 Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Keterangan: SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju)

untuk menjamin keberlanjutan program pertanian di tingkat lapangan. Di Kota Palopo, skor ini menunjukkan bahwa penyuluh masih membutuhkan peningkatan kapasitas dalam aspek perencanaan dan pengelolaan kegiatan secara sistematis.

Kompetensi sosial mencatat skor tertinggi yaitu 79,61%, yang menunjukkan bahwa penyuluh di Kota Palopo unggul dalam kemampuan membangun komunikasi, motivasi, dan partisipasi petani. Penelitian Sartono (2021) menemukan bahwa kompetensi sosial penyuluh sangat menentukan keberhasilan penerimaan teknologi baru oleh petani. Pendekatan partisipatif yang dilakukan PPL di Palopo memungkinkan terbangunnya kepercayaan dan kedekatan emosional dengan petani, sehingga memudahkan dalam proses transfer ilmu dan teknologi.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata tingkat kompetensi penyuluh dalam pengembangan tanaman padi di Kota Palopo mencapai 70,39%, yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para penyuluh telah menjalankan perannya secara maksimal dalam membina petani padi, baik dari aspek penyuluhan teknis maupun sosial. Penelitian oleh Maemunah (2023) juga menunjukkan bahwa tingkat kompetensi penyuluh yang tinggi sangat berkontribusi pada keberhasilan program perluasan areal

tanam dan peningkatan produksi berkelanjutan.

Meskipun seluruh aspek berada dalam kategori tinggi, masih diperlukan upaya peningkatan kapasitas secara berkelanjutan melalui pelatihan tematik, pendidikan lanjutan, serta peningkatan keterampilan digital. Laporan Dinas Pertanian Kota Palopo (2023) menunjukkan bahwa beberapa penyuluh masih kesulitan dalam menggunakan teknologi informasi untuk penyuluhan digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi teknologi merupakan langkah strategis untuk memperkuat peran penyuluh di era pertanian modern.

Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah daerah dan instansi penyuluhan pertanian di Kota Palopo perlu terus mendorong pengembangan kompetensi penyuluh, terutama dalam aspek manajerial dan digital. Penyuluh yang kompeten tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat kelembagaan petani dan ketahanan pangan lokal. Sejalan dengan visi pembangunan pertanian nasional, peningkatan kualitas penyuluh harus menjadi prioritas agar transformasi pertanian menuju era 4.0 dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi penyuluh pertanian di Kota Palopo berada pada kategori tinggi, baik dari aspek

pengetahuan teknis, manajerial maupun sosial. Hal ini tercermin dari hasil uji statistik dan analisis data kualitatif deskriptif dengan skala likert yang menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, mulai dari perencanaan program penyuluhan, pelaksanaan di lapangan, hingga evaluasi dampaknya terhadap petani binaan

Saran

Diperlukan penelitian lanjutan terkait variabel yang berhubungan dengan kompetensi penyuluh Kota Palopo

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2022). Peran kompetensi penyuluh terhadap produktivitas padi di Luwu Raya. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 17(2), 110–120.
- Dinas Pertanian Kota Palopo. (2023). *Laporan Tahunan Program Penyuluhan Pertanian Tahun 2023*. Palopo: Bidang Penyuluhan.
- Eagly, A.H., & Wood, W. (1991). Explaining sex differences in social behavior: A meta-analytic perspective. *Psychological Bulletin*, 100(2), 308–330.
- Handayani, A., & Sutrisno. (2020). Pengaruh karakteristik penyuluh terhadap kinerja di tingkat petani. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 123–130.
- Idawati, Sasongko, N.A., Suryanti, R., Haryanto, Y., Rosnina, & Haruna, N. (2023). Inovasi penerapan dan faktor pendukung agribisnis hortikultura. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2), 346–355.
- Idawati, Fatchiya, A., & Ariyanto, D. (2019). Sustainable cocoa farming strategies in overcoming the impact of climate change through SEM PLS 2. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, 9(1), 291–297.
- Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227.
- Lestari, A., Pratama, R., & Wulandari, D. (2023). Pengaruh usia terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam mendukung keberhasilan program pertanian berkelanjutan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(1), 56–65.
- Mardalis. (2002). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maemunah, R. (2023). Efektivitas pendampingan PPL dalam Perluasan areal tanam baru di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agroteknologi*, 21(1), 34–41.
- Maslow, A.H. (1993). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT PBP.
- Nuryanti, S., Abdullah, R., & Syamsuddin, A. (2020). Kompetensi manajerial penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan program pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(3), 201–210.
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmana, I. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kompetensi penyuluh. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1), 55–63.
- Sartono, E. (2021). Peran kompetensi sosial penyuluh pertanian dalam pemberdayaan petani. *Agriekonomika*, 10(1), 45–53.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- [Simluhtan] Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian. 2024. [Internet]. Diakses pada 20 April 2025.
- Spencer, L.M., & Spencer, S.M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.
- Yuliani, R. (2022). Usia dan kompetensi penyuluh dalam meningkatkan adopsi

Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan
Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminoto Palopo

inovasi petani. *Jurnal Agribisnis dan
Penyuluhan*, 10(2), 67–74.